

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis dengan segala jenis keterampilan ilmiah merupakan konsep yang relatif berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Masalah sosial merupakan permasalahan yang sudah ada sejak lama sepanjang kehidupan manusia. Di negara-negara maju dan industri saat ini, permasalahan sosial dianggap begitu serius sehingga menghambat perkembangan masyarakat, oleh karena itu diperlukan sistem pelayanan sosial yang terorganisir. Kesejahteraan sosial dijelaskan sebagai berikut:

Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationship that permit them to develop their full capacities and to promote their well-being in harmony with the needs of their families and the community (Friedlander, 1980 dalam Fahrudin, 2014:9)

Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari institusi dan pelayanan sosial, yang dirancang untuk membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan dan hubungan individu dan sosial memungkinkan mereka untuk mengembangkan seluruh kapasitas dan memajukan kesejahteraan mereka dalam kesinambungan dengan

kebutuhan akan keluarga dan lingkungan mereka. Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial mencakup pengertian yang luas, meliputi keadaan baik dan sehat atau sejahtera serta kepentingan sebagian besar manusia termasuk kebutuhan fisik, mental, perasaan, spiritual, dan ekonominya. Demikian pula kesejahteraan sosial mencakup lembaga-lembaga, kebijakan, program, dan proses utama yang berkaitan dengan mengatasi dan mencegah masalah sosial, mengembangkan sumber daya manusia, dan meningkatkan standar hidup. Kesejahteraan sosial juga dipandang sebagai tujuan seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan pengawasan sosial.

Kesejahteraan atau sejahtera secara umum menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Dalam Wibhawa, 2010:25) kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan yang sejahtera, baik secara fisik, mental maupun sosial dan tidak hanya perbaikan-perbaikan dari penyakit-penyakit sosial tertentu. Kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda meskipun substansinya tetap sama, kesejahteraan sosial pada intinya mencangkup tiga konsepsi, yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial
2. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera (Soeharto, 2005:2).

Individu, kelompok, dan masyarakat berada dalam kondisi sejahtera apabila mereka berada dalam situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan

papan. Seperti yang dijelaskan oleh Fahrudin bahwa Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Undang-undang Nomor 11 tahun 2009)

Kebutuhan psikologis yang tercantum di atas meliputi rasa aman, cinta, dan kasih sayang. Masyarakat dalam hal ini adalah suatu keadaan dimana orang-orang dapat berperan dalam masyarakat sesuai dengan pekerjaan dan kedudukannya. Pekerja sosial merupakan salah satu pihak yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial seluruh anggota masyarakat. Pekerja sosial adalah sebuah profesi yang misinya adalah merencanakan dan menganalisis kebijakan sosial, mencegah masalah sosial, meningkatkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengembangkan sumber daya manusia, dan memberdayakan masyarakat yang rentan (Purwowibowo, 2014)

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik. Tujuan kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, papan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan (Fahrudin, 2014:10)

Tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem. Dijelaskan sebagai berikut:

a) Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun di masyarakat. Kegiatan system kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan system rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

b) Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

c) Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula (Schneiderman, 1972 dalam Fahrudin, 2014:10).

Kesejahteraan sosial merupakan pelaksanaan pada program-program kesejahteraan sosial, misalnya program-program pengembangan masyarakat, ketenagakerjaan, kesehatan, kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak yang semuanya bertujuan untuk mencapai sasaran pemeliharaan, kontrol dan perubahan yang membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam mencapai keadaan yang

baik secara fisik, mental dan sosial agar terpenuhinya standar kehidupan pokok yang dibutuhkan dalam masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

2.1.3 Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)
Kesejahteraan sosial melayani untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulih (rehabilitasi).
3. Fungsi Pengembangan (*Development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses Pembangunan pengembangan tatanandan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain (Fahrudin, 2014:12)

Kutipan di atas bahwa adanya fungsi pencegahan, penyembuhan, pengembangan dan penunjang dalam kesejahteraan sosial, untuk membantu atau proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial. serta

terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan dari terjadinya perubahan-perubahan dari sosio-ekonomi.

2.1.4 Bidang-bidang Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dalam melakukan pelayanannya dapat melalui bidangnya yang seusia dan terarah. Secara substantive bidang kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait erat satu sama lain. Terdapat berbagai bidang kesejahteraan, antara lain:

1. Kesejahteraan anak dan keluarga
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda
3. Kesejahteraan orang lanjut usia
4. Pelayanan kesejahteraan umum
5. Pelayanan rekseasional
6. Pelayanan sosial koreksional
7. Pelayanan kesehatan mental
8. Pelayanan sosial medis
9. Pelayanan sosial bagi wanita
10. Pelayanan sosial bagi penyandang cacat
11. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan (Fahrudin, 2014:17).

Penjelasan mengenai bidang-bidang kesejahteraan sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian proses pertolongannya, pekerja sosial telah memiliki bidangnya masing-masing atau spesifikasi yang telah sesuai dengan keahlian dan konsentrasi keilmuan mereka, sehingga dapat lebih mudah memfokuskan pada bidang yang sesuai.

2.2. Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai profesi yang memberikan bantuan ataupun pertolongan baik kepada individu, kelompok, maupun masyarakat sehingga dapat

mengembalikan keberfungsian sosial. menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial (NASW):

Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors (Fahrudin, 2014: 61-62).

Profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial.

Pekerja sosial merupakan sebuah profesi pertolongan yang dapat membantu individu, keluarga, maupun masyarakat. Pekerja sosial juga dapat memperbaiki keberfungsian sosial serta menciptakan intran sosial dengan baik di lingkungan. Sedangkan Pekerja sosial Menurut Undang Undang No 14 Tahun 2019 tentang pekerja sosial pasal 1 berbunyi “Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.” Adapun pengertian lain mengenai pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan (Zastrow, 1982 dalam Sugeng, 2018:13).

Pekerjaan sosial memberikan pelayanan dan bantuan intervensi, secara ekonomi, fisik, mental, dan sosial bagi yang kurang mampu. Dalam melaksanakan pertolongan pekerja sosial melakukan dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya sendiri untuk menyelesaikan sebuah pertolongan.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Profesi pekerjaan sosial mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan membantu memenuhi kebutuhan dasar manusia, terutama kepada orang-orang yang miskin. Tujuan Pekerjaan sosial dapat dijelaskan berikut ini:

1. Meningkatkan kemampuan kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan
2. Menghubungkan Orang dengan sistem sistem, pelayanan pelayanan dan kesempatan kesempatan
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerja secara manusiawi dari sistem sistem yang menyediakan orang dengan sumber sumber dan pelayanan sosial
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (Zastrow, 2008 dalam Fahrudin, 2014:67)

Tujuan pekerjaan sosial dalam praktik pertolongan kepada individu, keluarga maupun masyarakat yang mengalami masalah. Dimana pekerja sosial berusaha untuk memelihara secara meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga dan masyarakat. Adapun tujuan pekerjaan sosial yang dijelaskan oleh ahli lain yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk bentuk tidak adilan lainnya

2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber sumber melalui advokasi dan tindakan tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial
4. Mengembangkan dan menerapaoan praktik dalam konteks budaya dan bermacam macam (Zastrow, 2008 dalam Fahrudin, 2014:67)

2.2.3 Peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial dalam melakukan praktik pekerja sosial terdapat di 3 setting yaitu, Mikro, mezzo, dan makro. Dalam setting mikro terfokus pada individu dan keluarga, untuk setting mezzo terfokus pada kelompok dan untuk di setting makro terfokus pada setting masyarakat. Peran-peran pekerja sosial dalam settingnya memiliki berbagai macam peran, yaitu sebagai berikut:

1. Perantara (*broker*)
Pekerja sosial berperan menjadi penghubung klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan karena pada umumnya mech tea. mengetahui ketersediaan sumber yang digunakan untuk pel gear masyarakat
2. Pemungkin (*Enabler*)
Peranannya adalah memberikan dorongan dan saran-saran pada sistem penerima pelayanan sehingga memungkinkan dan memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan dan memecahkan masalah.
3. Penghubung (*mediator*)
Peranan yang dilakukan adalah membantu menyelesaikan konflik di antara dua sister atau lebih. Perilaku pekerja sosial adalah tetap memelihara posisi netral tidak memihak pada salah satu pihak. Peranan sebagai penghubung ditampilkan oleh pekerja sosial, manakala sedang berhadapan dengan klien yang memiliki konflik
4. Pendidik (*Educator*)
Pekerja sosial sebagai pendidik (*teacher/educator*) membantu penerima layanan baik secara individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, untuk melakukan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil
5. Fasilitator
Pekerja sosial membantu klien untuk memfasilitasi penyelengmaan usaha-usaha kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan tujuan mencapai keberfungsian sosial. Dalam literatur pekerjaan sosial peranan "fasilitator" sering disebut sebagai "pemungkin" (*enabler*) kadhanya bahkan sering dipertukarkan satu-sama lain.

6. *Pengelolaan Kasus (Case Manager)*
Pekerja sosial bersama-sama dengan klien menganalisis permasalahan sosial dan menyusun rencana pemecahannya dikaitkan dengan kemampuan kemampuan klien serta sumber-sumber yang dapat di akses
7. *Pembela (Advokat)*
Peranan pekerja sosial sebagai advokat adalah untuk memberikan nasehat guna mendukung, membela, dan melindungi kepentingan klien. Peranan sebagai advokat dapat ditampilkan oleh Pekerja Sosial. manakala sedang menangani kasus-kasus individu, keluarga atau komunitas yang sedang mengalami penindasan, ketidakadilan, perlakuan semena-mena dari pihak-pihak yang berwenang atau yang memiliki kekuasaan.
8. *Pendamping (Bordered)*
Pekerja sosial membantu klien dalam bentuk supervisi yang menyertainya dalam proses pelayanan sosial dan biasanya dikaitkan dengan usaha-usaha ekonomi produktif.
9. *Pemecah Masalah (Problem Solver)*
Membantu klien mencari jalan keluar permasalahannya sehingga ditemukan beberapa alternatif pemecahannya. Kompetet. yang perlu dimiliki Pekerja Sosial sebagai pemecah masalah adalah-kemampuan dalam memilih alternatif pemecahan masalah yang tepat dan cepat, dengan mempertimbangkan berbagai risiko, untung rugi, ketersediaan sumber daya, kekurangan dan kelebihan dari setiap alternatif yang dipilih.
10. *Agen Perubahan (Change Agent)*
Peranan pekerja sosial membantu klien dengan mengajak secara bersama-sama melakukan perubahan sosial ke arah kondisi masyarakat yang kondusif yang memungkinkan warga masyarakat dapat melaksanakan fungsi sosialnya.
11. *Tenaga Ahli (Expert)*
Peranan Pekerja Sosial membantu klien dalam menyediakan data, informasi dan nasehat-nasehat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai bidang keahliannya.
12. *Peneliti (Researcher)*
Pekerja Sosial berperan sebagai peneliti dengan melakukan penelitian dan analisis terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial. permasalahan sosial serta sumber-sumber yang dapat diberdayala. dalam rangka terselenggaranya usaha-usaha kesejahteraan sosial Penelitian merupakan salah satu metode bantu pekerjaan sosial 'selain Administrasi Kesejahteraan Sosial dan Aksi Sosial.
13. *Pelindung (Protector)*
Tanggung jawab Pekerja Sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada Pekerja Sosial untuk menjadi pelindung (protector) terhadap orang-orang yang lemah dan rentan.
14. *Pemberi Motivasi (Motivator)*
Pekerja sosial berperan membantu klien memberikan dorongan agar timbul rasa kesadarannya dalam menghadapi permasalahan sosial serta segera melaksanakan niatnya untuk mencari alternatif pemecahannya. Peranan

sebagai motivator ditampilkan oleh Pekerja Sosial Manakala berhadapan dengan klien yang sedang mengalami patah semangat, tidak memiliki daya/energi bertindak, putus asa, frustrasi, malas, acuh dengan permasalahannya dan pasrah (Sugen & Mira, 2019: 165-181).

Peranan yang ditampilkan pekerjaan sosial sesuai dengan permasalahan klien dan penerimaan manfaat yang ditangani oleh pekerja sosial. Peranan pekerjaan sosial juga dapat ditampilkan berdasarkan tingkatan/level intervensinya, mikro, mezzo, dan makro. Hal ini dikarenakan adanya asumsi, bahwa tidak semua peranan dapat ditampilkan secara tepat pada setiap tingkatan intervensi. Peranan pekerjaan sosial dapat pula ditampilkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan klien yang dilayaninya.

2.3 Tinjauan tentang Kesejahteraan Anak

Kesejahteraan anak dalam hukum Indonesia merujuk pada kondisi di mana anak-anak memiliki lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal, terutama pada terpenuhinya hak dan kebutuhan pokok anak. Dalam konsep ini, anak-anak harus dapat tumbuh dan berkembang tanpa hambatan yang mengganggu, termasuk diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan.

Kesejahteraan sosial ini tercakup pula pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak, agar mereka dapat berkembang dengan sehat dan wajar sebagaimana layaknya. Kesejahteraan anak sangat penting, karena mencakup usaha-usaha untuk membantu mensejahterakan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan meningkatkan kehidupan keluarga. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak “Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan

perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial (Bab 1 pasal 1)

Anak-anak yang menyandang masalah kesejahteraan akan mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Anak-anak yang mengalami hal tersebut memerlukan pelayanan dan bimbingan sehingga dapat melaksanakan tugas kehidupannya sesuai dengan harapan masyarakat. Adapun kesejahteraan anak didefinisikan sebagai berikut:

series of activities and programs through which society expresses its special concern for children and its willingness to assume responsibility for some children until they are able to care for themselves (Johnson & Schwartz, 1991)

Bagian dari kegiatan dan program yang mana melalui pernyataan masyarakat itu sebagai perhatian khusus untuk anak-anak dan kesejahteraannya untuk mengambil pertanggungjawaban untuk beberapa anak sampai mereka mampu untuk mandiri. Pengertian di atas, kesejahteraan anak merupakan bidang khusus dalam profesi kesejahteraan sosial. sehubungan dengan masalah-masalah kesejahteraan anak, mengenai kurangnya serta ketidakmampuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak sebagai akibat kemiskinan dan adanya interaksi yang kurang memadai di dalam keluarga, maka perlindungan anak sangat diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mensejahterakan anak.

2.4 Tinjauan tentang Pelayanan Sosial

2.4.1 Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara profesional untuk membantu memecahkan permasalahan sosial yang dialami individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang memiliki masalah dengan

menggunakan pendekatan pekerja sosial dan program-program pelayanan sosial sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan sosial dan mewujudkan kembalinya keberfungsian sosial setiap individu. Pelayanan sosial menjadi perantara untuk mencapai keberfungsian sosial seseorang sehingga tercapainya kondisi sejahtera dan memiliki lingkungan yang baik, Pelayanan-pelayanan sosial memiliki fokus pada bidang sosialnya dan menyesuaikan permasalahan yang ada pada lingkungannya. Pengertian pelayanan sosial dinyatakan bahwa:

Pelayanan-pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua (*communal services*) yang berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu khususnya, kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atas tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahannya (Sainsbury, 1977 dalam Fahrudin, 2014:50).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pelayanan-pelayanan sosial dapat digunakan untuk semua orang yang memerlukannya, pelayanan sosial memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dan membantu menyelesaikan atau mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi setiap orang, agar tercapainya keberfungsian sosial yang berfungsi dan memiliki kondisi yang sejahtera sehingga dapat beradaptasi dan diterima dimasyarakat dengan baik, maka terdapat definisi pelayanan sosial dalam arti sempit menurut pelayanan sosial adalah:

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal (Romanyshyn, 1971 dalam Fahrudin, 2014:51)

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pelayanan sosial tidak sendiri untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial seseorang atau kelompok namun

dibantu oleh sumber pendukung yaitu masyarakat, pekerja sosial, nonpemerintah dan pemerintah sebagai pemilik atau penyelenggara kebijakan pelayanan sosial, dengan mengaktifkan peran sosialnya masing masing dengan baik dari individunya sendiri dan lingkungannya, sehingga individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dapat mencapai kondisi yang sejahtera dan makmur.

Masalah kesejahteraan sosial anak diharapkan dapat terpecahkan melalui pelayanan-pelayanan sosial melalui lembaga-lembaga sosial salah satunya yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dengan memberikan pengetahuan yang dapat dimengerti oleh penerima manfaat guna memenuhi kebutuhannya dan mengembalikan keberfungsian sosialnya. Pada dasarnya, pelayanan sosial diberikan kepada masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) atau masyarakat yang mengalami permasalahan sosial atau masalah sosial.

2.4.2 Pelayanan Sosial Personal

Pelayanan sosial personal adalah pelayanan yang bersifat meningkatkan perkembangan individu dan keluarga melalui beberapa jenis bantuan yang konkret atau bersifat nyata. Seperti yang dijelaskan oleh Khan pelayanan sosial personal dijelaskan sebagai berikut:

Pelayanan sosial personal atau pelayanan sosial umum adalah program-program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan keluarga, membantu individu-individu mengatasi masalah-masalah yang berasal dari luar atau pun dari dalam diri, meningkatkan perkembangan, dan memudahkan akses melalui pemberian informasi, bimbingan, advokasi dan beberapa jenis bantuan konkret (Kahn, 1979 dalam Fahrudin, 2014:13)

Pelayanan sosial personal berkaitan dengan keadilan yang memerlukan orang yang berbeda secara berbeda pula, bukan keadilan yang memerlukan orang yang berbeda secara sama. Sumber-sumber disesuaikan dengan perbedaan-

perbedaan individu atau kelompok dan bukan dengan persamaan-persamaan di antara orang-orang. Pelayanan sosial personal mengusahakan keseimbangan antara memperhatikan kebutuhan yang sama dari suatu kelompok tertentu dengan menekankan kebutuhan-kebutuhan dan hak-hak individual seorang anggota tertentu dari kelompok tersebut.

Pelayanan sosial personal merupakan bidang utama bagi praktik pekerjaan sosial. Tetapi tidak semua pelayanan sosial personal dilakukan oleh pekerja sosial. Misalnya, pelayanan bantuan kegiatan rumah tangga (*Home help service*) sangat diindividualisasi, tetapi tidak dilaksanakan oleh pekerja sosial. Kahn dan Kamerman mengatakan, suatu ciri penting dari pelayanan sosial personal adalah bahwa tidak dipandang sebagai pelayanan untuk orang miskin saja. Lagi pula perkembangannya terjadi tanpa memandang ideologi nasional ataupun pandangan politik tertentu (Fahrudin, 2014)

2.4.3 Fungsi-fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial personal mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, pelayanan sosial untuk tujuan sosialisasi dan pengembangan, pelayanan sosial untuk penyembuhan perlindungan dan rehabilitasi, dan pelayanan sosial untuk mendapatkan akses informasi dan nasehat, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pelayanan sosial untuk tujuan sosialisasi dan pengembangan.

Pelayanan ini diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman

nilai dan pengembangan hubungan sosial yang dimasa lampau menjadi fungsi keluarga.

- b. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi.

Pelayanan yang diberikan atau dilaksanakan untuk memberikan pertolongan kepada seseorang baik secara individu maupun kelompok atau keluarga dan masyarakat agar dapat mampu mengatasi masalahmasalahnya.

- c. Pelayanan sosial untuk mendapatkan akses, informasi dan nasehat.

Pelayanan ini mencakup pemberian informasi, rujukan, partisipasi yang bertujuan untuk membantu orang untuk dapat mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia (Kahn, 1979 Fahrudin, 2014:55)

2.5 Tinjauan tentang Dukungan Sosial

2.5.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan Sosial sangat dibutuhkan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi berlangsungnya hidup ditengah-tengah masyarakat karena manusia di ciptakan sebagai makhluk sosial. Dukungan sosial secara umum digunakan untuk mengacu pada penerimaan rasa aman, peduli, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Bantuan dan kehadiran dari orang-orang terdekat sangatlah penting dalam kehidupan seorang individu yang seringkali dapat membuatnya nyaman, merasa disayangi oleh orang lain. Pengertian dukungan sosial menurut sebagai berikut:

Dukungan sosial adalah ransaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih hal berikut: (1) perhatian emosional (suka, cinta, empati), (2) bantuan instrumental (barang atau jasa), (3) informasi (tentang lingkungan), dan (4) penilaian (informasi yang relevan dengan evaluasi diri) (House, 1981 dalam Swarjana, 2022:120)

Definisi tersebut bahwa dukungan sosial adalah proses interaksi antarmanusia yang diimplementasikan melalui pemberian dukungan yang dikategorikan menjadi dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian. Sarafino mengartikan dukungan sosial adalah tindakan atau perlakuan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain atau mengacu pada menerima dukungan pada perasaan seseorang bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan tersedia yang diartikan sebagai bentuk dukungan yang dirasakan (Sarafino, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial.

Dukungan sosial adalah hubungan antar individu yang didalamnya terdapat saling memberi bantuan, kepercayaan, dan saling menghargai (Cohen & Syme, 1985:29). Dukungan sosial akan membuat individu dapat memahami dirinya dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi karena bantuan atau keberadaan individu lain. Dukungan-dukkungan ini bisa berasal dari banyak sumber seperti pasangan, keluarga, teman, dokter, tetangga atau organisasi. Individu yang mendapatkan dukungan sosial ini percaya bahwa mereka mendapatkan rasa cinta dan rasa dihargai yang membantu mereka pada saat dibutuhkan

Dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah

(Samantha, 2018:8). Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dukungan sosial yaitu pemberian dukungan yang berupa bantuan, semangat, perhatian, penghargaan dan pertolongan untuk menghadapi suatu masalah dalam diri seseorang yang bisa didapatkan dari keluarga, orang tua, teman maupun orang terdekat lainnya.

Remaja panti asuhan jika mendapat dukungan sosial yang cukup dari lingkungannya dalam bentuk apapun, baik dari pengasuh maupun teman-teman di panti asuhan, maka remaja tersebut akan lebih mungkin mengembangkan kepribadian yang sehat dan mempunyai opini yang positif serta mengembangkan kemampuan harmonisasi dan adaptasi. Mereka tidak punya pilihan terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan.

2.5.2 Aspek-aspek Dukungan Sosial

Banyak cara berbeda yang bisa dilakukan seseorang untuk saling mendukung, maka dari itu terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif, dijelaskan sebagai berikut :

a) Dukungan Emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan

diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

Dukungan emosional bagi remaja panti di panti asuhan sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan emosional seperti trauma, rasa kehilangan, dan perasaan tidak aman. Dukungan emosional yang positif dapat membantu remaja mengembangkan resiliensi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

b) Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.

Dukungan penghargaan bagi remaja panti asuhan dapat membantu dalam membangun rasa percaya diri, dan memotivasi dalam pengembangan diri. Penghargaan dan pengakuan atas pencapaian atau upaya mereka dapat memiliki dampak yang sangat besar pada kesejahteraan dan perkembangan diri remaja panti.

c) Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres.

Dukungan instrumental bagi remaja di Panti asuhan menunjuk pada bantuan praktis yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan pendidikan seperti membantu mengerjakan tugas sekolah, bantuan finansial berupa meminjamkan uang ketika *urgent*, dan bantuan meminjamkan pakaian.

d) Dukungan Informatif

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya (Cutrona & Gardner, 2004, Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2011:81).

Dukungan informatif dari teman sebaya dapat membuat remaja panti asuhan menerima informasi yang berguna dalam mengatasi masalah atau memperbaiki keadaan tertentu. Dukungan ini dapat berupa berbagi pengetahuan, pengalaman, saran, dan sumber daya. Dukungan infromatif ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja panti mengenai dunia sekitar mereka, membantu pengambilan keputusan yang baik, dan meningkatkan keterampilan adaptasi mereka.

Macam-macam dukungan sosial yaitu diantaranya: Pertama, perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta atau empati. Kedua, bantuan

instrumental seperti penyediaan jas atau barang. Ketiga, memberikan informasi tentang situasi yang menekan. Informasi ini mungkin sangat membantu jika ia relevan dengan penilaian dirinya (Taylor, 2006:555).

2.5.3 Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Sherida & Radmacher, Sarafino, serta Taylor membagi dukungan sosial kedalam lima bentuk yaitu, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan pada harga diri, dan dukungan dari kelompok sosial, dijelaskan sebagai berikut:

a. Dukungan instrumental (*Tangible Assistance*)

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung. Seperti pinjam uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stress karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah yang dianggap dapat diatasi.

b. Dukungan Informasional

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran, dan umpan balik tentang situasi dan keadaan individu.

c. Dukungan Emosional

Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat diatasi.

d. Dukungan pada Harga Diri

Bentuk dukungan ini berupa penghargaan tinggi pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu, perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan seperti ini membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi.

e. Dukungan dari Kelompok Sosial

Bentuk dukungan ini akan membuat individu merasa menjadi anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial dengannya. Dengan begitu individu akan merasa memiliki teman senasib.

Beberapa bentuk dukungan sosial menurut Cohen & Hoberman (dalam Isnawati & Suhardi, 2013:3) yaitu:

1. *Appraisal Support*

Yaitu adanya bantuan yang berupa nasihat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stressor

2. *Tangible support*

Yaitu bantuan yang nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas.

3. *Self esteem support*

Dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki hubungan yang berkaitan dengan *self-esteem* seseorang.

4. *Belonging support*

Menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan.

2.5.4 Sumber-sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang dirasakan setiap individu bersumber dari berbagai pihak. Menurut Sarafino dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber yaitu suami/istri (pasangan), teman, keluarga, rekan kerja, dokter, atau komunitas (Sarafino. 2011:81). Sumber dukungan sosial terbagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Dukungan dari lingkup kecil yang berasal dari kehidupan sehari-hari, seperti: keluarga, teman dekat, dan guru
2. Dukungan dari orang lain yang beberapa waktu sering berjumpa, seperti: teman dekat, sanak keluarga, tetangga, dan sahabat
3. Dukungan dari lingkup luas yang berasal dari profesi seseorang ataupun keluarga jauh, seperti: dokter atau tenaga ahli (Kahn, 1992 dalam Pipit, 2017)

2.4.5 Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan hal penting dalam kehidupan sosial setiap manusia, karena dapat memberikan berbagai manfaat. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu, kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikis, dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhannya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

2. Kebutuhan sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

3. Kebutuhan psikis

Dalam kebutuhan psikis pasien pre operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai (Irwan, 2017:159)

2.6 Tinjauan tentang Teman Sebaya

2.6.1 Definisi Teman Sebaya

Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat”. Teman sebaya sebagai tempat berinteraksi mempunyai peranan bagi kehidupan sosial maupun pendidikan remaja. Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur kedewasaan yang kira-kira sama. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2007:55). “*A peer is an equal, and a peer group is a group composed of individuals who are equals*” (Ivor Morrish, dalam ST. Vembriarto, 1993:54).

Jadi kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri dari atas sejumlah individu yang sama. Pengertian di sini berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya. Persamaan yang penting terutama terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya. Hal itu tampak jelas dari batasan-batasan yang diungkapkan oleh Broom & Selznick (dalam ST. Vembriarto, 1993:54) berikut ”*In the peer group the individual associates with others who are approximately his own age and social status*”. Dalam kelompok sebaya biasanya setiap individu memiliki usia dan status sosial yang sama. Individu-individu yang berasal dari keluarga berada biasanya akan berkumpul dengan kelompok sebaya yang berasal dari keluarga berada juga.

“Teman sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi (Santosa, 2004:79). Hal-hal ini yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja”. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Enung Fatimah, 2006:145) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Bersama kelompok teman sebaya remaja belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, dan bertanggung jawab.

Pengertian di atas, kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial tempat berinteraksi dimana anggotanya memiliki kesamaan usia, selain itu anggotanya juga memiliki persamaan sekolah, hobi, minat, status sosial, ekonomi, dan sebagainya.

2.6.2 Peran Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran penting dalam pertemanan, enam peran penting yang dimiliki teman sebaya dalam pertemanan diantaranya companionship, sebagai pendorong, sebagai pendukung fisik, sebagai pendukung ego, sebagai perbandingan sosial, dan sebagai pemberian keakraban dan perhatian, hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai teman (*companionship*), yaitu dengan pertemanan anak akan menemukan seorang teman yang akrab, teman yang bersedia meluangkan waktu bersama dan bergabung dalam melakukan kegiatan- kegiatan bersama.
2. Sebagai pendorong (*stimulation*), pertemanan memberikan anak informasi- informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
3. Sebagai pendukung fisik (*physical support*), pertemanan memberi waktu, kemampuankemampuan dan pertolongan.
4. Sebagai pendukung ego (*ego support*), pertemanan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang kompeten, menarik, berharga dan pantas ditemani.
5. Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*), yaitu pertemanan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan apakah anak melakukannya dengan baik.
6. Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*), pertemanan memberi anak- anak suatu hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai

dengan anak lain, yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri (Santrock, 2007:220).

2.6.3 Fungsi Teman Sebaya

Remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman-temannya, serta memperluas lingkaran pertemanannya, mereka merasakan kegembiraan ketika diterima, merasa terisolasi, dan mengalami stres dan kecemasan yang hebat ketika dianggap tidak penting oleh teman-temannya. Selvam menyebutkan 4 fungsi kelompok teman sebaya, diantaranya, adalah:

- a. Sebagai sumber afeksi
- b. Tempat untuk mencoba melakukan adopsi perilaku baru
- c. Tempat untuk mendapatkan otonomi
- d. Menyediakan informasi tentang dunia remaja yang tidak terdapat dalam keluarga.

Hartup mengidentifikasi fungsi teman sebaya dalam kehidupan sosial remaja diantaranya *emotional resources*, *cognitive resources*, hubungan yang berjalan seperti saudara kandung, hubungan yang terjalin karena komunitas, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun beradaptasi terhadap stress.
- b. Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*), untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.

- c. Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalinya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis, dan
- d. Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerja sama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan.

2.6.4 Pengaruh Teman Sebaya

Frekuensi interaksi teman sebaya yang dilakukan selama bertahun-tahun baik positif maupun negatif terjadi cukup signifikan. Anak-anak banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya yaitu dengan bercakap-cakap atau bermain seperti negosiasi peran dan aturan permainan, berdebat dan menyetujui (Coplan dalam Santrock, 2011:122). Dampak positif dan negatif teman sebaya dijabarkan oleh (Desmita, 2009:220) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Dampak positif

Fungsi positif teman sebaya menurut Kelly dan Hansen (Desmita, 2009:220) yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengontrol implus-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar bagaimana memecahkan berbagai pertentangan dengan cara lain selain dengan tindakan agresif.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial dari teman sebaya untuk menjadi lebih independen. Dorongan yang diperoleh dari teman sebaya menyebabkan berkurangnya ketergantungan anak pada keluarga.

- c. Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang baik.
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan perilaku peran jenis kelamin. Anak belajar mengenai perilaku dan sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan.
- e. Meningkatkan harga diri, yaitu dengan menjadi orang yang disukai oleh teman-temannya membuat anak merasa senang tentang dirinya.

2. Dampak negatif

Desmita menjabarkan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak, antara lain:

- a. Anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya akan memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan.
- b. Budaya dari teman sebaya bisa jadi merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai dan kontrol orang tua.
- c. Teman sebaya dapat mengenalkan anak kepada hal-hal yang menyimpang seperti merokok, alkohol, narkoba, dan sebagainya.

(Desmita, 2009:221)

2.7 Tinjauan tentang Kedisiplinan

2.7.1 Definisi Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *disibel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Sejalan dengan

hal tersebut (Rahman, 2011:64) mengungkapkan bahwa “disiplin berasal dari bahasa Inggris yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku”

“Discipline is training in self control or education (teaching children what or perfect children to follow the rules.” Disiplin adalah cara untuk melatih individu atau seseorang dalam hal kontrol diri atau melatih individu mengerti apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku (Hurlock, 1978:21). Soengeng Prijodarminto, SH. Mendefinisikan kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang terbentuk melalui serangkaian proses perilaku yang mengarah pada ketaatan, keteraturan, ketertiban serta kepatuhan yang selanjutnya nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari tingkah laku yang melekat dalam kehidupannya. Perilaku tersebut muncul melalui proses pembentukan dan pembinaan dalam lingkup keluarga, pengalaman maupun pendidikan (Prijodarminto, 1994:23).

Kedisiplinan secara luas didefinisikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu anak-anak mengatasi dampak dan tuntutan dari lingkungan sekitarnya (Coney, 2022:90). Kedisiplinan berasal dari kebutuhan untuk memelihara keseimbangan antara kecenderungan individu untuk bertindak sesuatu hal yang ingin ia peroleh dari orang lain atau karena kondisi tertentu, ada batasan peraturan yang diperlukan padanya atau lingkungan tempat ia hidup.

Definisi para tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kedisiplinan bagi remaja panti adalah suatu perilaku atau sikap yang mencerminkan nilai ketaatan serta kepatuhan terhadap segala peraturan, tata tertib, nilai-nilai serta

norma-norma yang ada dalam lingkungan panti atas dasar kesadaran dan kerelaan diri maupun karena suatu tuntutan perintah yang sifatnya tertulis atau tidak.

Kedisiplinan remaja di panti asuhan mendukung perkembangan anak asuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat. Dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh panti asuhan dan dijalankan oleh anak asuh akan menjadikan mereka menjadi terbiasa dan akan berpengaruh pada masa depan mereka.

2.7.2 Unsur-unsur Kedisiplinan

Unsur-unsur disiplin yang diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakannya. Empat unsur disiplin sebagai berikut:

a. Mematuhi peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi-situasi tertentu. dalam situasi-situasi tertentu. peraturan juga mengajarkan kepada anak apa yang boleh dilakukan dipanti atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Dan peraturan memiliki nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.

b. Mematuhi Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Penerapan hukuman di panti ashan merupakan bagian dari pembentukan karakter disiplin agar anak asuh dapat bertanggung jawab atas perilakunya.

c. Penerimaan penghargaan

Penghargaan berarti bentuk pemberian untuk suatu hasil yang baik, apapun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu hendaknya sesuai perkembangan anak. Bila tidak ia akan kehilangan efektifitasnya. Penghargaan mempunyai nilai mendidik karena penghargaan bisa memberikan motivasi kepada anak untuk mengulangi perilaku yang di setujui secara sosial. penggunaan penghargaan di panti asuhan merupakan bentuk perilaku yang positif yang dapat membangun rasa percaya diri dan membangun rasa semangat dalam berlomba-lomba bersikap disiplin. Bentuk penghargaan yang dapat dilakukan bisa berupa pengakuan publik, reward, maupun bentuk apresiasi.

d. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada. Bila sudah konsisten dalam disiplin maka tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan lainnya dan konsisten

merupakan ciri-ciri semua aspek disiplin yang harus di miliki (Hurlock, 1978:84).

2.7.3 Fungsi-fungsi Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku dimasyarakat dimana orang tersebut tinggal, dan perbuatan itu dilakukan karena kesadaran dirinya untuk selalu menaati tata tertib tersebut. Fungsi disiplin diantaranya:

1. Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

2. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut member dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang

3. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu

proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Dalam membentuk kepribadian yang tertib, teratur, taat dan patuh diperlukan suatu latihan, pembinaan, pembiasaan diri, usaha yang gigih bahkan dengan tempaan keras.

4. Pemaksaan

Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

5. Hukuman

Hukuman yang merupakan ancaman atau sanksi atas pelanggaran tata tertib. Hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan siswa untuk menaati dan mematuhi peraturan. Tanpa ancaman/sanksi, dorongan untuk mengikuti aturan menjadi lemah

6. Menciptakan lingkungan yang kondusif, yakni lingkungan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur sehingga dapat mendukung proses kegiatan pendidikan dengan lancar (Tu'u, 2004)

2.7.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan yaitu kesadaran diri, pengikut dan ketaatan, alat pendidikan, hukuman, teladan, lingkungan dan latihan berdisiplin.

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya kedisiplinan. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

2. Pengikut dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3. Alat pendidikan

Kedisiplinan belajar sebagai alat pendidikan digunakan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4. Hukuman

Hukuman bagi seseorang cenderung disebabkan dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

5. Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini individu lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai

teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan apa yang mereka dengar.

6. Lingkungan

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

7. Latihan

Kedisiplinan dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya mendisiplinkan diri secara berulang-ulang dan membiasakan diri dalam praktik sehari-hari (Tu'u, 2004)